

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Musik merupakan satu karya seni yang dapat menggambarkan tingkat budaya suatu bangsa. Selain itu musik juga memiliki peranan yang lebih besar yaitu sebagai bahasa *universal* yang dapat mempersatukan semua bangsa didunia, bahkan musik dijadikan sebagai identitas suatu bangsa. Musik mampu menghipnotis, menghanyutkan perasaan manusia dan butuh pelampiasan, baik dengan menciptakannya, memainkannya maupun mendengarkannya. Musik merupakan cetusan ekspresi jiwa (spirit) yang dituangkan dalam bunyi- bunyian. Yang dimaksud dengan alun bunyi-bunyian bisa berupa vokal atau alat-alat musik. Dengan demikian ada pemisahan antara vokal dan instrumen<sup>1</sup>. Spirit sendiri memiliki arti semangat, jiwa, sukma<sup>2</sup>. Spirit musik adalah semangat, jiwa, sukma dari musik. Oleh karena itu dalam hal ini spirit musik sebagai seni mulai dari sifat, karakter sampai pada ekspresi musik diungkapkan kedalam performansi bangunan sebagai manifestasi dari spirit musik. Performansi memiliki arti sebagai pekerjaan, perbuatan, pertunjukan<sup>3</sup>. Performansi yang dimaksudkan disini adalah wujud dari bangunan yang menunjukkan karakter dari musik yang diwadahi dengan kata lain adalah *form follow function*.

Seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu baik dilihat dari kehalusan dan keindahan. Musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan irama, melodi dan keharmonisan<sup>4</sup>. Seni musik mencakup vokal (suara manusia ) dan instrumental yang didalamnya telah terkandung beberapa unsur yang mencakup unsur ritme, melodi, harmoni dan warna suara<sup>5</sup>.

Perkembangan seni musik berjalan seiring dengan perkembangan manusia. Pada masa sekarang ini, seni musik tidak lagi sekedar meniru, melainkan sudah bereksperimen. Secara sederhana dapat kita bayangkan bentuk musik pada zaman Pra sejarah, dibandingkan dengan bentuk musik yang digandrungi sekarang ini, seperti Jazz, Rap, metal dan lain-lainnya<sup>6</sup>. Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa perkembangan seni musik dari waktu ke waktu cenderung berubah. Perkembangan ini bersifat dinamis dimana

<sup>1</sup> Betman Simbolon, Drs, Juni, 1997, SENI MUSIK, Lamtorang Jaya, Medan, Halaman 10

<sup>2</sup> Yandianto, Drs, 1997 KAMUS UMUM BAHASA INDONESIA, M2S, Bandung.

<sup>3</sup> Wojowasito, Prof, Drs. S, 1980, KAMUS LENGKAP INGGRIS-INDONESIA, Hasta, Bandung.

<sup>4</sup> Yandianto, Drs, 1997, KAMUS UMUM BAHASA INDONESIA, M2S, Bandung.

<sup>5</sup> Betman Simbolon, Drs, Juni, 1997, SENI MUSIK, Lamtorang Jaya, Medan, Halaman 15

pergerakannya sangat cepat dan mudah menyesuaikan diri. Karena perkembangan musik bersifat dinamis maka fleksibilitas sangat dibutuhkan dan sangat mempengaruhi baik dari segi kualitas musik, musisi maupun fasilitas yang mewadahnya agar terus bisa berjalan beriringan. Sedangkan di Indonesia sendiri kenyataan bahwa musik mengalami pergeseran kearah *easy listening* dan kecenderungan mengikuti trend sesaat. Para musisi banyak yang hanya bisa meniru tanpa bisa mengembangkan karakter permainan sendiri, ini dikarenakan minimnya pengetahuan para musisi tentang musik. Banyak diantara mereka memainkan musik dengan skill yang standar sehingga tidak bisa berkembang. Belum lagi pengaruh komersialisme menyebabkan hakekat musik sebagai seni itu sendiri (kredo) menjadi hilang<sup>7</sup>. Karena itu pemahaman akan musik harus ditingkatkan baik bagi penikmat musik terutama bagi para musisi itu sendiri. Peningkatan pemahaman tentang musik bisa dilakukan dengan memberikan wadah agar mereka dapat saling berinteraksi maupun untuk mempelajari musik yang diwujudkan dalam bentuk pusat pelatihan. Diharapkan dengan adanya pusat pelatihan ini dapat membuka wawasan tentang musik baik bagi musisi dengan jalan mempelajarinya maupun bagi penikmat musik dengan jalan melihat pertunjukannya ataupun dengan jalan diskusi.

Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan budaya mempunyai potensi yang sangat besar dan menjadi kiblat kesenian di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kondisi budaya Yogyakarta sangat kondusif untuk kegiatan seni, terbukti dengan banyaknya festival-festival kesenian dan budaya yang diadakan di Yogyakarta termasuk didalamnya seni musik. Banyak musisi-musisi handal lahir dari kota ini seperti Sapto Raharjo, Djaduk Ferianto, bahkan grup musik Sheila On 7 dan Jikustik yang sedang berada dipuncak ketenaranpun berasal dari Yogyakarta. Banyaknya universitas di Yogyakarta juga merupakan nilai tambah yang membuat Yogyakarta sangat kondusif sebagai pusat atau barometer perkembangan musik khususnya di Indonesia. Dengan banyaknya mahasiswa yang berasal dari berbagai macam daerah dengan berbagai macam latar belakang budaya diseluruh Indonesia, Yogyakarta bisa menjadi cerminan apakah suatu musik diterima atau tidak. Di Yogyakarta sendiri dari semua kegiatan seni ternyata kegiatan musik mempunyai frekuensi tertinggi, seperti yang tertera pada tabel dibawah ini:

---

<sup>6</sup> Betman Simbolon, Drs, Juni, 1997, SENI MUSIK, Lamtorang Jaya, Medan, Halaman 14

<sup>7</sup> Sidharta, Bingar, TA, UGM, 1997, Thesis "GEDUNG PERTUNJUKAN SENI MUSIK DI YOGYAKARTA"

Tabel 1.1 Tabel kegiatan kesenian di DIY

no	Jenis kegiatan	Jumlah kegiatan	Prosentase	Rangking
1	Seni musik	275	45,52	I
2	Seni rupa	200	33,11	II
3	Theater	80	13,35	III
4	Seni tari	40	6,62	IV
5	Wayang	9	1,5	V
	Jumlah	604	100,00	

Sumber: Biro Pusat Statistik DIY

Demikian juga dengan organisasinya, seni musik mempunyai organisasi terbanyak.

Tabel 1.2. Data organisasi kesenian di DIY

No	Jenis kegiatan	Jumlah organisasi	Jumlah seniman
1	Seni musik	1.615	39.677
2	Theater, sastra pedalangan	873	22.766
3	Seni tari	648	23.905
4	Seni rupa	156	1.200

Sumber: Kalender kegiatan Taman Budaya Propinsi DIY 94/95

Bila dilihat dari jumlah pengunjung dari setiap pagelarnyaupun selalu meningkat setiap tahunnya begitu juga pemasukan uang untuk pemerintah (lihat tabel 1.3).

Tabel 1.3 Banyaknya pengunjung dan uang masuk dari pertunjukan seni musik di propinsi DIY

No	Tahun	Frek / tahun	Jumlah		Prosentasi kenaikan
			Pengunjung	Uang masuk (000)	
1	1993	60	269-270	650.000	
2	1994	75	277-999	806.056	12,6
3	1995	82	282.034	1.083.464	5,17
4	1996	92	293.797	1.287.114	14,3
5	1997	84	295.387	1.529.548	2,3

Sumber Biro Pusat Statistik yk, 1998

Potensi yang sangat tinggi ini tidak diikuti dengan keberadaan fasilitas seni musik yang memadai. Fasilitas seni musik mutlak diperlukan eksistensinya di Yogyakarta, selain sebagai sarana untuk mengapresiasi musik juga berfungsi sebagai barometer musik yang selalu berubah, dinamis dan fleksibel. Karena berfungsi sebagai barometer perkembangan musik, maka memilih lokasi pada daerah yang dekat dengan daerah urban merupakan hal yang perlu dipertimbangkan, agar dampak kemacetan dan kebisingan dapat dikurangi, namun pada sisi lain tetap mudah diakses. Jadi pemilihan lokasi dan site merupakan faktor yang perlu diperhatikan.

Untuk dapat mengapresiasi musik dengan baik seorang musisi harus dapat memahami musik dengan baik. Untuk dapat memahami musik inilah maka keberadaan sebuah wadah untuk pelatihan dan pertunjukan ini diperlukan.

Dari berbagai macam jenis musik, mempunyai tuntutan terpenuhinya standarisasi pagelaran baik dari akustik, tata ruang dan panggung dan lain-lain. Penataan akustik ruang merupakan kunci keberhasilan dalam pertunjukan musikal<sup>8</sup>.

Fasilitas yang ada dan selama ini digunakan sebagai tempat pementasan musik di Yogyakarta tidak memenuhi standar, sebagai contoh adalah *sport hall* Kridosono. Fasilitas ini tidak memiliki fasilitas pendukung kegiatan musik seperti ruang pentas, ruang rias dan lavatory yang terpisah antara penonton dan pemain. Kondisi akustik ruanganpun tidak memenuhi standar akustik ruang karena tidak terbebas dari cacat akustik, yaitu gema, pemantulan yang berkepanjangan, gaung, pemusatan bunyi, distorsi, bayangan bunyi dan resonansi ruang<sup>9</sup>. Purna budaya walaupun memiliki lavatory terpisah (publik dan pemain) dan ruang rias tetapi juga cacat akustik. Kapasitas yang tertampung di purna budaya adalah 1.000 orang, sedangkan dari data yang ada jumlah pementasan ada 33 kali dengan jumlah penonton total 43.967<sup>10</sup>. apabila ditarik nilai rata-rata maka setiap pementasan penonton berjumlah 1.333 orang, ini sudah melebihi jumlah kapasitas yang tertampung. Sedangkan PPPG kesenian yang memiliki fasilitas pendukung untuk kegiatan seni musik memiliki kapasitas penonton 500 orang. Dengan kapasitas ini jelas PPPG kesenian tidak dapat digunakan untuk pementasan musik yang berskala besar. Oleh karena itu fasilitas khusus untuk kegiatan seni musik sangat diperlukan di Yogyakarta.

Tabel 1.4 a. Perbandingan Fasilitas Yang Ada

No	Keterangan	Sport Hall Kridosono	Purna Budaya	PPPG Kesenian
1	Lavatory yang terpisah antara publik dan pemain	X	√	√
	Ruang Pentas	X	√	√
	Ruang Rias	X	√	√
	Parkir Luas	X	X	X

Sumber: Survey Lapangan, 2001

<sup>8</sup> Doelle Leslie L. 1986. AKUSTIK LINGKUNGAN. Erlangga. Jakarta. halaman 93

<sup>9</sup> Supriyanta, Ir, 31 Mei 2001, Bahan Kuliah Fisika Bangunan 2.

<sup>10</sup> Data Taman Budaya, 1996.

Tabel 1.4.b. Lanjutan Tabel 1.4.a

No	Keterangan	Sport Hall Kridosono	Purna Budaya	PPPG Kesenian
2	Dinding harus menggunakan bahan penyerap bunyi	X	X	√
Kesimpulan		Tidak layak untuk kegiatan musik	Sudah memiliki beberapa fasilitas seni musik, tetapi belum layak untuk pertunjukan seni musik.	Layak untuk kegiatan seni musik, tetapi kapasitas dan parkir kecil sehingga tidak bisa dipergunakan untuk kegiatan berskala besar

Sumber: Survey Lapangan, 2001

## 1.2. Permasalahan

### 1.2.1. Permasalahan Umum

Permasalahan umum yang diangkat dalam tulisan ini adalah “ Bagaimana mendesain sebuah wadah pelatihan dan pertunjukan untuk pengembangan apresiasi bermusik dengan tujuan akhir dapat menjadi barometer perkembangan musik yang selalu bergerak dan berkembang”.

### 1.2.2. Permasalahan Khusus

Permasalahan khusus yang akan diangkat pada penulisan kali ini adalah:

1. Dimanakah site dan lokasi yang sesuai dengan kegiatan pusat pelatihan seni musik sebagai barometer perkembangan musik di Yogyakarta.
2. Seperti apakah performansi bangunan yang berbasis pada spirit musik yang diwujudkan dalam tata atur ruang dan komponen ruang yang fleksibel sesuai dengan perkembangan musik yang terus berubah, dinamis dan fleksibel yang sesuai dengan persyaratan akustik.

## 1.3. Tujuan dan Sasaran

### 1.3.1 Tujuan

Mendapatkan desain bangunan yang dapat mewadahi kegiatan pelatihan dan pertunjukan untuk pengembangan apresiasi bermusik sehingga dapat menjadi barometer perkembangan musik yang selalu bergerak dan berkembang khususnya di Yogyakarta.

### 1.3.2 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai pada penulisan kali ini adalah:

1. Mendapatkan site dan lokasi yang sesuai dengan kegiatan pusat pelatihan seni musik sebagai barometer perkembangan musik di Yogyakarta.
2. Mendapatkan performansi bangunan yang berbasis spirit musik yang diwujudkan dalam tata atur ruang dan komponen ruang yang fleksibel sesuai dengan perkembangan musik yang terus berubah, dinamis dan fleksibel yang sesuai dengan persyaratan akustik.

### 1.4. Keaslian Penulisan

1. *Iwan Widdi Putranto, "SANGGAR MUSIK DIKOTA LAMA SEMARANG SEBAGAI FASILITAS HIBURAN DAN PENGEMBANGAN KREATIVITAS ", T.A UGM, 1998.*

- a. Permasalahan umum : optimalisasi lahan dengan tetap memperhatikan kedudukan artefak historis (kawasan konservasi).
- b. Permasalahan khusus : Penginteraksian antara konsep arsitektur bangunan lansekap dan lingkungan.

Perbedaan dengan TGA ini adalah pada pengintegrasian konsep antara bangunan lansekap dan lingkungan pada kawasan konservasi sedangkan pada penulisan ini lebih pada performansi bangunan yang berbasis pada spirit musik yang terus berubah, dinamis dan fleksibel yang sesuai dengan persyaratan akustik.

2. *Rusdy Candra , " PUSAT APRESIASI MUSIK KLASIK", T.A UGM 1999.*

- a. Permasalahan umum : dasar perencanaan dan perancangan pusat apresiasi musik klasik sebagai wadah kegiatan apresiasi seni musik klasik yang meliputi kegiatan kreasi dan performansi
- b. Permasalahan khusus : interaksi-apresiasi musik klasik dan diterjemahkan kedalam perancangan tata dan citra ruang yang secara langsung mempengaruhi cita rasa penggunaan bangunan..

Perbedaan dengan TGA ini adalah lebih kepada musik klasik yang diterjemahkan kedalam citra bangunan yang secara langsung mempengaruhi cita rasa penggunaan bangunan sedangkan pada penulisan ini lebih kepada jiwa musik modern yang mempengaruhi performansi bangunan.

3. *Cahya Inayati,* "PUSAT APRESIASI DAN PENGEMBANGAN SENI MUSIK DI YOGYAKARTA", T.A UII 2000

- a. Permasalahan umum :mewujudkan sebuah wadah yang dapat menampung rangkaian aktivitas untuk meningkatkan apresiasi dan pengembangan seni musik bagi yogyakarta sebagai kota pendidikan, seni dan budaya.
- b. Permasalahan khusus : merencanakan dan merancang peruangan sebuah bangunan dengan tata ruang yang dapat memenuhi kebutuhan akan kenyamanan gerak dan akustik untuk menampung rangkaian aktivitas apresiasi dan pengembangan seni musik.

Perbedaan dengan TGA ini adalah pada tata ruang yang dapat memenuhi kebutuhan akan kenyamanan gerak dan akustik sedangkan pada penulisan ini lebih menekankan pada fleksibilitas ruang yang dipengaruhi oleh perkembangan musik yang terus berkembang, dinamis, fleksibel yang sesuai dengan persyaratan akustik.

4. *Mofid Wahdamanik,* "MUSIC CENTER DI YOGYAKARTA", T.A UII 1999.

- a. Permasalahan umum : Bagaimana menghadirkan *Music center* di Yogyakarta sebagai suatu bentuk pewadahan yang representatif terhadap kegiatan pertunjukan seni musik.
- b. Permasalahan khusus : Bagaimana merepresentasikan karakter musik dan karakter sosial ekonomi penikmat musik kedalam konsep perancangan bangunan dan lansekap.

Perbedaan dengan TGA ini adalah kegiatan yang diwadahi pada music center hanya pertunjukan musik saja sedangkan pada penulisan kali ini ditekankan pada kegiatan pelatihan selain juga membahas tentang fasilitas pertunjukan.

## 1.5 Lingkup Batasan

### 1.5.1. Batasan

Musik secara garis besar terbagi menjadi musik klasik, tradisional dan musik modern, yang masing-masing mempunyai karakteristik sendiri-sendiri. Jenis musik inipun terbagi-bagi lagi, karena itu penulis membatasi jenis musik yang diwadahi adalah musik modern yaitu: Pop, Rock, Jazz, Blues, R&B, Reagae, Heavy metal.

Pengembangan dibatasi oleh orientasi pagelaran pelatihan dan pertunjukan seni musik, dengan menitik beratkan permasalahan pada pemilihan lokasi yang sesuai dengan pusat pelatihan seni musik sebagai barometer perkembangan musik di Yogyakarta, tata atur ruang dan komponen ruang yang fleksibel sesuai dengan perkembangan musik yang terus

berubah, dinamis dan fleksibel sesuai dengan persyaratan akustik dan performansi bangunan yang berbasis pada spirit musik yang dinamis dan fleksibel.

### **1.5.2. Lingkup Pembahasan**

*Performance* dengan menelusuri idiom-idiom spirit musik yang terus berubah, dinamis dan fleksibel yang sesuai dengan persyaratan akustik.

## **1.6 Metode pembahasan**

Pembahasan dengan menggunakan metode analisa-sintesa, yaitu:

### **1.6.1 Pengungkapan Masalah.**

Merupakan tahap pertama yaitu mengidentifikasi masalah dan memaparkan issue dan fenomena tentang kebutuhan pusat pelatihan seni musik di Yogyakarta.

### **1.6.2 Identifikasi Masalah.**

Merupakan tahap kedua yang mencakup tinjauan teori guna memahami apa sebenarnya inti permasalahan sehingga diperoleh suatu pemahaman dan batasan pengertian untuk pembahasan selanjutnya.

### **1.6.3 Identifikasi Pemecahan Permasalahan**

Yang berisikan analisa terhadap permasalahan khusus, antara lain :

- 1.6.3.1 Analisa pemilihan lokasi dengan kriteria pemilihan berdasarkan tinjauan aspek tata ruang kota, fungsi dan orientasi bangunan.
- 1.6.3.2 Analisa program ruang dan kegiatan dari masing-masing fungsi kegiatan.
- 1.6.3.3 Analisa penataan ruang, desain panggung, akustik ruang, entrance serta sirkulasi manusia dan kendaraan dengan meninjau sifat dan karakter ruang.
- 1.6.3.4 Analisa performansi bangunan.

Hasil dari analisa :

- A Lokasi dan site terpilih.
- B Perumahan pada pusat pelatihan seni musik.
- C Fleksibilitas ruang
- D Prinsip dan dasar perencanaan dan perancangan bangunan pusat pelatihan seni musik.

### **1.6.4 Sintesa ( penyusunan konsep dasar perencanaan dan perancangan )**

Merupakan tahap terakhir penulisan. Pada tahap ini disamping susunan konsep dasar perencanaan dan perancangan dari permasalahan khusus, juga akan ditampilkan konsep perencanaan dan perancangan gedung secara menyeluruh.



Tabel 1.4.b. Lanjutan Tabel 1.4.a.

No	Keterangan	Sport Hall Kridosono	Purna Budaya	PPPG Kesenian
2	Dinding harus menggunakan bahan penyerap bunyi	X	X	√
Kesimpulan		Tidak layak untuk kegiatan musik	Sudah memiliki beberapa fasilitas seni musik, tetapi belum layak untuk pertunjukan seni musik.	Layak untuk kegiatan seni musik, tetapi kapasitas dan parkir kecil sehingga tidak bisa dipergunakan untuk kegiatan berskala besar

Sumber: Survey Lapangan, 2001

## 1.2. Permasalahan

### 1.2.1. Permasalahan Umum

Permasalahan umum yang diangkat dalam tulisan ini adalah “ Bagaimana mendesain sebuah wadah pelatihan dan pertunjukan untuk pengembangan apresiasi bermusik dengan tujuan akhir dapat menjadi barometer perkembangan musik yang selalu bergerak dan berkembang”.

### 1.2.2. Permasalahan Khusus

Permasalahan khusus yang akan diangkat pada penulisan kali ini adalah:

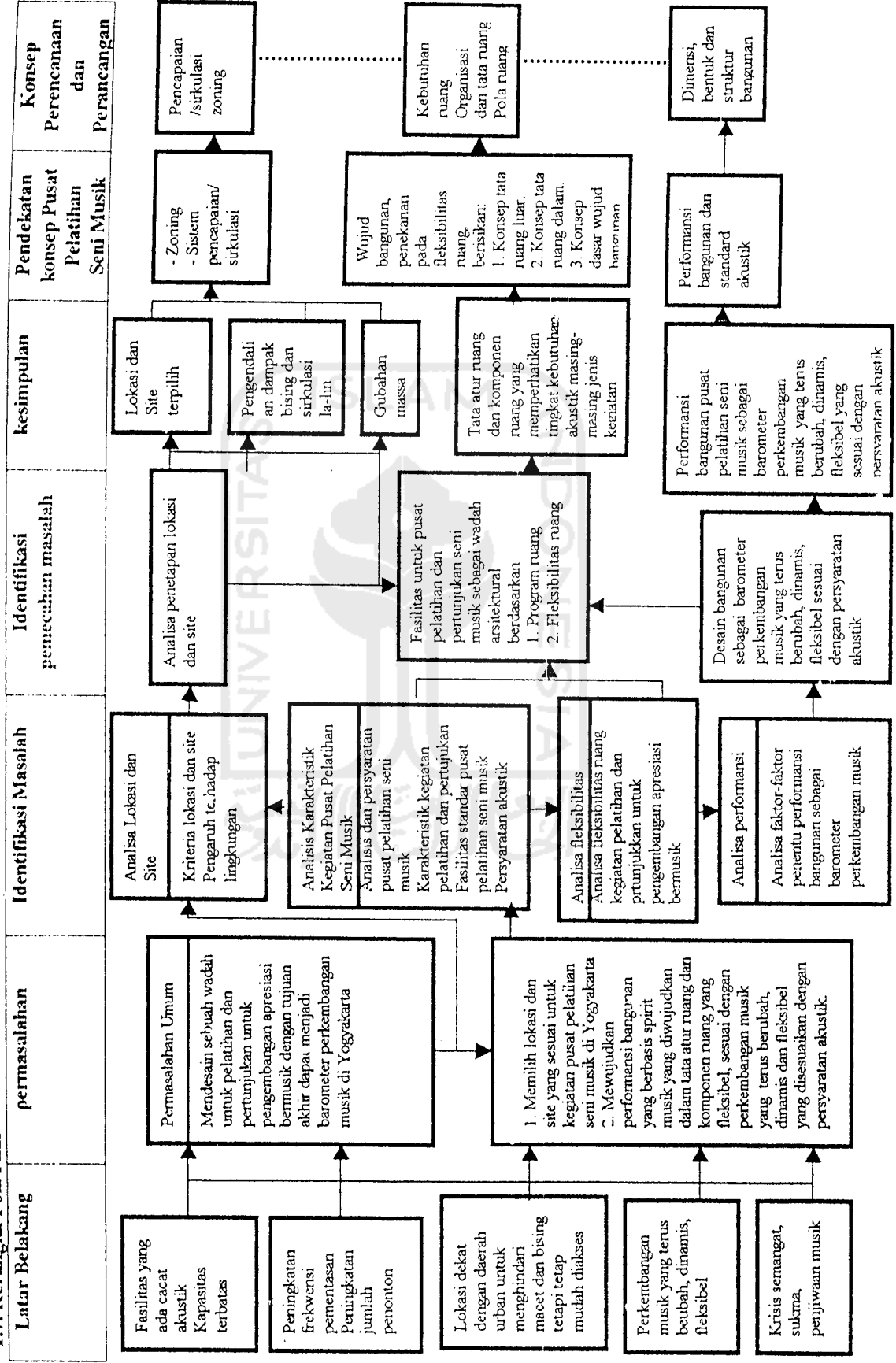
1. Dimanakah site dan lokasi yang sesuai dengan kegiatan pusat pelatihan seni musik sebagai barometer perkembangan musik di Yogyakarta.
2. Seperti apakah performansi bangunan yang berbasis pada spirit musik yang diwujudkan dalam tata atur ruang dan komponen ruang yang fleksibel sesuai dengan perkembangan musik yang terus berubah, dinamis dan fleksibel yang sesuai dengan persyaratan akustik.

## 1.3. Tujuan dan Sasaran

### 1.3.1 Tujuan

Mendapatkan desain bangunan yang dapat mewadahi kegiatan pelatihan dan pertunjukan untuk pengembangan apresiasi bermusik sehingga dapat menjadi barometer perkembangan musik yang selalu bergerak dan berkembang khususnya di Yogyakarta.

1.7. Kerangka Pola Pikir



## **1.8. Sistematika Penulisan**

### **BAB I**

Menyusun Latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan sasaran, batasan, sistematika penulisan.

### **BAB II**

Meninjau teori tentang spirit musik yang diwadahi, kegiatan serta bentuk fasilitas yang akan diwadahi lengkap dengan pengertian dan karakteristik tata ruang yang berkaitan sebagai dasar acuan pemecahan masalah performansi bangunan baik ekterior maupun interior.

### **BAB III**

Analisa tentang perencanaan pusat pelatihan musik dengan permasalahan yang diangkat yaitu yang berkaitan dengan rumusan perancangan yang menampilkan performansi bangunan yang berbasis spirit musik baik ekterior maupun interior.

### **BAB IV**

Berisikan pendekatan konsep dan konsep dasar perencanaan dan perancangan yang diambil dari kesimpulan yang selanjutnya dipergunakan dalam proses Tranformasi desain.

